

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

“*Peer Pressure*” adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat, yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa *Peer Pressure* adalah tekanan teman sebaya yang seringkali dialami para remaja. Saat usia ini anak seakan lebih mendengarkan perkataan teman sebaya dari pada perkataan orang tua, menuruti nasihat teman sebaya daripada nasihat gurunya. Seorang remaja akan melakukan apapun, dengan cara apapun, supaya tetap dapat diterima oleh teman sebayanya. Teman sebaya adalah pribadi-pribadi yang membentuk jati diri, kebanggaan, serta makna hidup mereka. Kehilangan teman sebaya rasanya akan sama dengan dikucilkan, dipandang rendah, merasa ditolak atau tidak diterima, membuat hidup mereka bagai *hell on earth* (Goble, F.G. 1987).

Peer Pressure tidak hanya bisa diperoleh dari kelompok, tetapi bisa juga dari individu, walaupun biasanya tekanan dari individu tidak lebih berat dari tekanan kelompok. Dari individu maupun kelompok, *Peer Pressure* dapat

berpengaruh buruk dalam kehidupan kita, bisa dalam bentuk perubahan perilaku negatif atau pengaruh psikologis seperti rasa takut, sedih, minder, dan cemas, yang tentunya akan memengaruhi pencitraan orang lain terhadap remaja tersebut (Bonger, W.A. 1970)

Berikut beberapa hal yang menyebabkan remaja sekolah terpengaruh oleh *Peer Pressure*:

1. *Peer Pressure* mempengaruhi remaja sekolah

Pengaruh teman sebaya tidak hanya lewat tekanan atau ajakan mereka untuk bertindak, atau bersikap seperti yang mereka lakukan, tetapi juga dapat timbul dari diri remaja itu sendiri. Selain itu pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) juga dapat berupa mencaci, membentak, mengancam, memaksa, menodong bahkan memukul. Seringkali, kurangnya percaya diri dan perasaan tidak aman membuat seorang remaja mudah dipengaruhi teman sebaya (Daradjat,1983). Tetapi mengingat usia remaja yang baru beralih dari masa kanak-kanak, kebanyakan dari mereka memiliki pandangan dan pendapat yang tidak pasti, bersikap labil, kurang dapat diandalkan, bahkan ceroboh. Jadi, bila seorang remaja tanpa ragu-ragu menurut saja kepada pengaruh teman sebayanya, ini sama seperti orang buta menuntun orang buta, dan dapat berakibat celaka (Daradjat,1983).

2. Remaja sekolah ingin diterima sehingga meniru *Peer Pressure*

Seiring dengan penambahan usia, pengaruh dari orang tua makin berkurang pada remaja, sebaliknya keinginan untuk populer dan

diterima oleh teman sebaya bertambah kuat. Pada masa ini orang tua lebih dianggap sebagai seseorang yang dapat mengerti atau sumber kasih sayang ketika remaja diterpa galau. Namun, bila mereka tidak menemukan orang tua di rumah saat remaja dalam kondisi seperti ini, maka mereka mencari tempat curhat diantara teman-teman sebaya (Daradjat,1983).

B. Tinjauan Tentang Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1973). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1989) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1999). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan social (Sarwono, 1989).

Muagman (1980) dalam Sarwono (1989) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja dianggap sebagai masa topan-badai dan stress (*strom & stress*) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Jika terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki tanggung jawab, tetapi jika tidak terbimbing, maka akan menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Menurut Daradjat (1983) yang dimaksud dengan masa remaja yaitu satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Santrock mengartikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa

remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun (Santrock, 2003). Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.

1. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1989), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang

- mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
 - e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik.
 - f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
 - g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 1989).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 1. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 2. Ingin bebas.
 3. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mula berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 1. Mencari identitas diri.
 2. Timbulnya keinginan untuk kencan.
 3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 4. Berkhayal tentang aktivitas seks.
 5. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 1. Pengungkapan identitas diri.
 2. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 3. Mempunyai citra jasmani dirinya.
 4. Dapat mewujudkan rasa cinta.
 5. Mampu berfikir abstrak.

3. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut:

a. Ciri-ciri Seks Primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :

1. Remaja Laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.

2. Remaja Perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri Seks Sekunder

Menurut Sarwono (1989), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Remaja Laki-laki

- a. Bahu melebar, pinggul menyempit.
- b. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.
- c. Kulit menjadi lebih kasar dan tebal.
- d. Produksi keringat menjadi lebih banyak.

2. Remaja Perempuan

- a. Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
- c. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa.
- d. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

C. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda atau anak remaja sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Menurut Simandjutak (1977) kenakalan remaja adalah “*Perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsure-unsur anti normative*”.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Sarwono (1989) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, Santrock (2003) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan

dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan-persaingan tersebut terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja. Tanggung jawab terhadap kenakalan remaja terletak pada orang tua, sekolah, dan masyarakat, khususnya para pendidik baik yang ada di keluarga (orang tua), sekolah (guru-guru dan teman sebaya) maupun para pendidik di masyarakat, yakni para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat (Daradjat, 1983)

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartono (2003) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Fuad Hasan dalam Sudarsono (1995) merumuskan definisi *Delinquency* sebagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan

meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat. Singgih D. Gunarsa (1983) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985) bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dalam bukunya "*Ruler of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

1. **Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja**

Hurlock (1989) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Sunarwiyati (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepele motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

2. Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono, 1995). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. *Broken home* terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal. Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman (2001) sebagai berikut, "*Parent chronic delinquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsaistent, or both, in punishing misbehavior*".

b. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali

memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja (Daradjat, 1983).

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini (2007) yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan yang berlangsung dengan cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan seperti

persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka-ragaman media massa, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Barak yang ditulis Grochowski (2002) yang mengatakan, *"The perception of crime is the product of the Media "Multiplied" by the "Additive" effects of the political economy and cultur over time."*

3. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa (Dalam Singgih, 1983) tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

- b. Tindakan Represif, yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah atau berat.
- c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi, yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Adapun upaya menanggulangi kenakalan remaja menurut Willis, 1995 dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Upaya Preventif, yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga kenakalan anak tidak timbul. Misalnya di sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Upaya di sekolah, guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
3. Upaya di masyarakat, upaya bimbingan pada waktu luang (*leisure time guidance*) sangat diperlukan bagi remaja selama masa libur.

D. Kerangka Pikir

Masa remaja adalah tahap perkembangan individu yang mana pada masa tersebut seseorang sedang mencari jati dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Erikson dalam Santrock (2008), pada masa remaja seseorang mengalami tahapan perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Remaja merupakan penerus dan pewaris bangsa, artinya adalah bahwa

remaja di masa depan akan menggantikan peran pemimpin yang sekarang memegang kedudukan dan meneruskan cita-cita bangsa.

Keadaan remaja pada saat ini juga menggambarkan kehidupan bangsanya pada masa depan. Dibandingkan dengan 20 atau 30 tahun lalu para remaja kini semakin maju. Kebanyakan remaja kini tidak lagi antisosial, yang hanya mau duduk di perpustakaan membaca buku (*geek*) tanpa mau berhubungan dengan dunia luar. Mereka justru membuat pergaulan seluas mungkin yang mereka bisa, karena di zaman sekarang ini dengan cara itulah mereka bisa benar-benar “dikenal” oleh banyak orang. Mulai dari berkenalan lewat tempat les, dunia maya, forum, sampai lewat suatu komunitas tertentu.

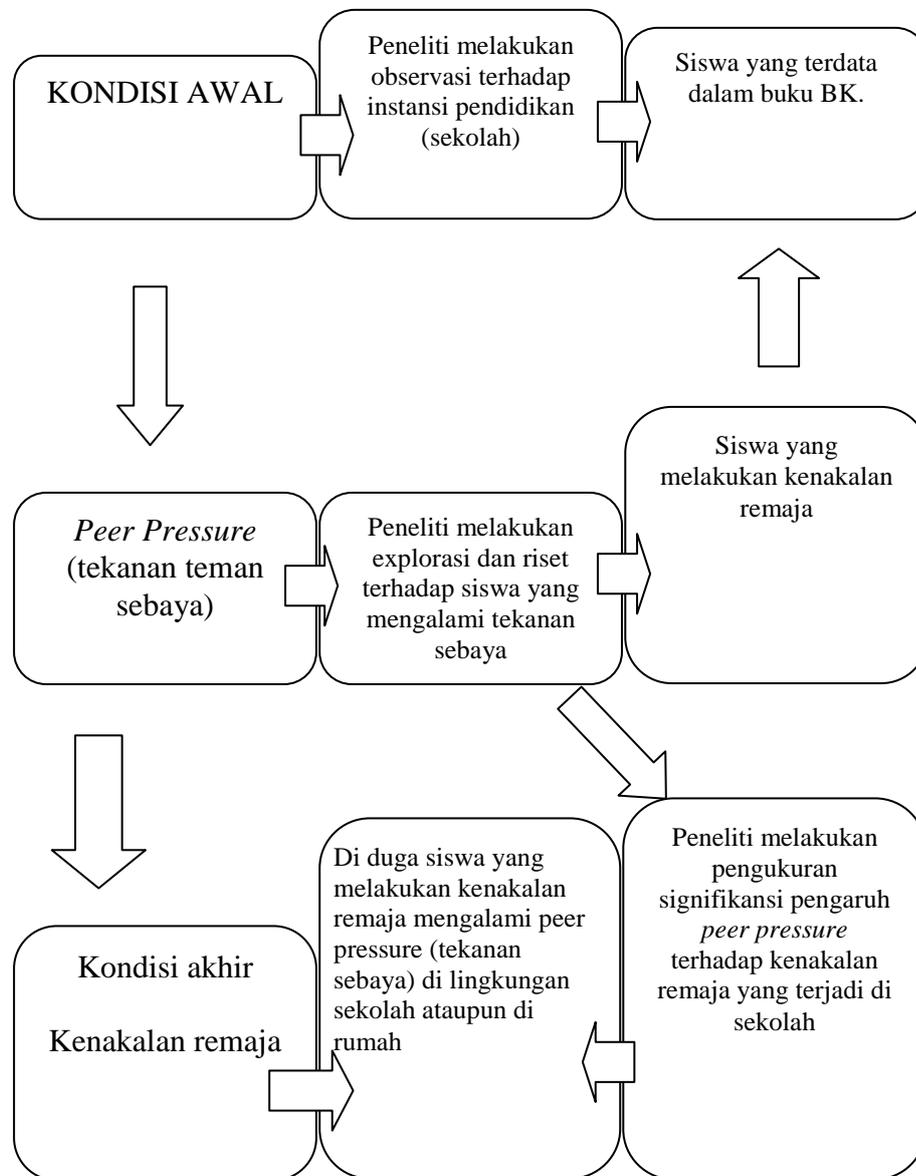
Namun, pergaulan yang begitu luas ini membuat para remaja menjadi kurang bijak dalam memilih teman. Kebanyakan di antara mereka langsung saja menerima setiap orang yang mau berkenalan dan menjadi teman mereka, tanpa melihat kebiasaan-kebiasaan negatif yang dimiliki orang tersebut, sehingga mereka sangat mudah mendapatkan tekanan dari teman sebaya berupa hal-hal yang berarah negatif (*Peer Pressure*). Satu hal lagi yang pasti, remaja sekarang tidak lagi gaptek (gagap teknologi), bahkan yang tinggal di tempat terpencil sekalipun. Mereka sudah mengerti tentang banyak *gadget* seperti *handphone*, *iPod*, *iPhone*, laptop, internet, dll. Faktor yang menyebabkan semua ini adalah globalisasi dan derasnya arus informasi yang mengalir di sekitar kita.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Penelitian ini berawal dari meningkatnya angka kenakalan remaja dan salah satu penyebabnya adalah adanya *Peer Pressure* (tekanan teman sebaya) dan umumnya hal ini terjadi di dalam ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga yaitu sekolah. Bagi bangsa Indonesia, masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa permulaan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antar sesama remaja satu dengan remaja lain. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk melakukan tindak kenakalan remaja (Sudarsono, 1989).

Secara skematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2006). Hal tersebut dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori-teori yang relevan, belum melalui fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data.

Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Tidak ada pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

H_a : Ada pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.